

KRITIK SOSIAL DALAM KARIKATUR (Analisis Semiotika Terkait Kritik Sosial dalam Postingan Instagram Gejayan Memanggil)

Agusly Irawan Aritonang

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universita Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, INDONESIA
Email: agusly@petra.ac.id

ABSTRAK

Kritik sosial muncul ketika ada ketidakpuasan terhadap sebuah tatanan yang sedang berjalan. Dalam konteks politik, kritik sosial kerap kali disampaikan ketika sistem pemerintahan tidak berjalan secara maksimal dan ideal. Banyak pihak yang bisa menyampaikan kritik sosial dan banyak pula cara untuk menyampaikan kritik sosial tersebut. Kemunculan media sosial semakin mempermudah untuk menyampaikan kritik sosial. Karikatur sudah lama dikenal sebagai salah bentuk penyampaian kritik sosial baik berupa sindiran maupun pernyataan yang bersifat sarkas. Tulisan ini mencoba melihat bagaimana kritik sosial disampaikan melalui bentuk karikatur. Menggunakan metode semiotika Pierce, pelacakan terhadap kombinasi ikon, indeks, dan simbol yang muncul dari karikatur karikatur yang diposting akun @gejayanmemanggil. Karikatur yang dipilih adalah karikatur yang merupakan hasil kreasi dari admin akun @gejayanmemanggil bukan karikatur yang direpost karena merupakan hasil kreasi orang lain. Hasilnya kritik muncul dengan sasaran kepada Presiden Joko Widodo dan lingkaran istana termasuk mentrinya sebagai pihak yang bertolak belakang, anti kritik dan membungkam kebebasan berekspresi. Kritik kepada anggota Dewan juga disampaikan atas tidak segeranya mensahkan UU yang dirasa penting sekaligus kritik terhadap UU Omnibus Law. Selain itu satu postingan terkait Marsinah dimunculkan sebagai pengingat dan gerakan moral untuk mendesak pengungkapan kasusnya.

Kata kunci: Karikatur, Semiotika Pierce, Kritik Sosial

ABSTRACT

Social criticism arises when there is no satisfaction with an existing order. In the political context, social criticism is often conveyed when the government system doesn't run optimally and ideally. Many parties can convey social criticism and many ways how to convey social criticism. The emergence of social media makes it easier to convey social criticism. Caricatures have long been known as a form of conveying social criticism, both in the form of satire and sarcastic statements. This paper seeks to see how social criticism is conveyed through the form of caricatures. Using Pierce's semiotics method, tracking the combination of icons, indexes, and symbols that appear from the caricatures posted by the @gejayanmemanggil account. The chosen caricature is a caricature that is the result of the creation by @gejayanmemanggil account admin, not a reposted caricature because it is the result of someone else's creation. As a result, criticism emerged targeting President Joko Widodo and his circle including his ministers as being the contradictory, anti-criticism and stifling freedom of expression. Criticism to members of the Council was also conveyed for not immediately ratifying the law that was deemed important as well as criticism of the Omnibus Law. In addition, a post related to Marsinah was raised as a reminder and a moral gesture to urge solve of her case.

Keywords: Caricature, Pierce's Semiotics, Social Criticism.

1. PENDAHULUAN

Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Hantisa Oksinata, 2010: 33). Dalam konteks kehidupan politik kritik sosial pun bisa merupakan bentuk perlawanan atas ketidaksetujuan dari pihak yang sifatnya oposisi terhadap pihak yang berkuasa.

Kritik sosial memiliki beberapa bentuk secara langsung atau tidak langsung. Beberapa bentuk kritikan langsung yaitu dapat berupa aksi sosial, aksi

unjuk rasa, dan demonstrasi. Selain itu bentuk kritikan secara tidak langsung antara lain kritik melalui lagu, kritik melalui puisi, kritik melalui film, aksi teatrikal dan lain sebagainya. Berbagai bentuk kritik sosial memiliki pengaruh dan dampak sosial yang penting didalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial merupakan sebuah bentuk dari komunikasi yang dapat dipahami baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, bertujuan untuk mengontrol jalannya sistem sosial yang berkenaan dengan masalah interpersonal.

Satu kelompok yang sering melakukan kritik terhadap pemerintahan disebut dengan oposisi. Jika dalam

konteks politik kelompok oposisi paling mudah dilihat adalah kelompok partai politik yang berada dalam lingkaran luar koalisi pemerintahan. Namun tidak menutup kemungkinan kritik sosial ini juga berasal dari kelompok diluar partai politik seperti kelompok mahasiswa, *civil society* seperti NGO maupun kelompok kelompok penekan lainnya.

Distribusi kritik sosial semakin mudah dilakukan justru dengan kemunculan meme dalam bentuk visual yang disebar melalui postingan sosial media. Tentu saja karena fasilitas *share* misalnya dari media sosial yang memudahkan pengguna untuk menyebarkan gambar gambar tersebut melalui media sosial ataupun media lainnya seperti WA, Line, dll. Satu media sosial yang familiar identik dengan visual adalah Instagram. Sehingga dalam riset kali ini akan melihat bagaimana penggambaran kritik sosial terhadap pemerintah yang terdapat dalam akun Instagram dimunculkan melalui simbol simbol dan tanda-tanda.

Pasca era reformasi, aksi penyampaian kritik kerap dilakukan mahasiswa. Aksi demonstrasi di jalanan, teatral lazim kita lihat sebagai wujud penyampaian aspirasi dan protes dari mahasiswa kepada pemerintah. Satu gerakan massal mahasiswa yang menyita perhatian beberapa waktu belakangan ini adalah gerakan demonstrasi mahasiswa di Yogyakarta yang bertajuk Gejayan Memanggil. Aksi Gejayan Memanggil merupakan aksi demonstrasi dari mahasiswa di Yogyakarta yang sempat viral di media sosial. Aksi ini menyuarakan ragam isu yang sempat berkembang seperti pembahasan RUU KUHP, UU KPK, RUU Kekeraan Seksual, dll. Aksi yang sifatnya on site di lapangan namun masa persiapannya, dokumentasinya, dan perjuangannya juga digaungkan lewat sosial media. Bahkan Gejayan Memanggil juga hadir di Instagram dan kerap mengunggah postingan yang sifatnya melancarkan kritik terhadap pemerintah.

Akun @gejayanmemanggil di Instagram mulai mengunggah postingan pada 22 September 2019. Hingga kini, total postingan berjumlah 705 postingan. Akun ini sendiri diikuti 95.800 an lebih followers. Ragam bentuk postingan yang sudah diunggah mulai foto kegiatan saat aksi, video, meme, poster acara dan kegiatan, komik, karikatur, dll. Kesemuanya memiliki satu nada yang serupa yaitu berisikan pesan pesan kritik terhadap hal hal yang perlu dikritisi dari pemerintahan mulai dari isu korupsi, pertambangan, pandemi, oligarki, Omnibus Law, dll.

Satu bentuk postingan yang menarik untuk dicermati dari akun ini adalah postingan berupa karikatur.

Karikatur merupakan wujud visual yang sengaja dibuat untuk menyampaikan pesan tertentu. Bentuknya yang unik biasa dijadikan sarana untuk menyampaikan sesuatu secara lucu, ringan namun tak jarang karikatur bisa dijadikan sarana untuk menyindir bahkan mengkritik. Hal tersebut juga muncul dalam akun Instagram @gejayanmemanggil ini. Karikatur ini ada yang merupakan hasil kreasi dari admin akun namun ada juga postingan karikatur yang direpost oleh admin. Biasanya dalam captionnya, admin akan menyebutkan untuk karikatur yang dihasilkan oleh orang lain. Menjadi menarik untuk mencermati bagaimanakah kritik sosial yang disampaikan melalui karikatur yang diposting akun Instagram @gejayanmemanggil ini. Mengingat karikatur sendiri sarat makna, tanda dan simbol maka pendekatan kualitatif dengan metode semiotika menjadi pilihan untuk menjawab pertanyaan seputar bagaimana kritik sosial digambarkan dalam karikatur di akun Instagram @gejayanmemanggil ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kritik Sosial

Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Hantisa Oksinata, 2010: 33). Kritik sosial dapat dibedakan menjadi dua kelompok sosial antara lain kritik sosial yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Kritik sosial secara langsung setiap kegiatan penilaian, kajian atau analisis terhadap suatu keadaan masyarakat tertentu di lakukan secara langsung. Sedangkan kritik sosial secara tidak langsung dapat berupa suatu tindakan simbolis yang menyajikan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial masyarakat tertentu (S. Yolandi Ataupah, 2012: 9).

Astrid Susanto seperti yang dikutip Mahfud (1997) menyimpulkan kritik sosial itu yakni aktivitas yang berhubungan dengan penilaian (*judging*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai kondisi sosial yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut atau pun nilai-nilai yang dijadikan pedoman.

Ataupah (2012) menyebutkan jenis-jenis kritik sosial. Kritik sosial dapat dikelompokkan menjadi dua jenis , yakni kritik yang dilakukan secara terbuka dan kritik yang dilakukan secara tertutup atau terselubung. Kritik sosial secara terbuka berarti kegiatan penilaian, analisis atau kajian terhadap keadaan suatu masyarakat

kat tertentu yang dilakukan secara langsung. Sedangkan kritik sosial yang dilakukan secara terselubung dapat berupa tindakan-tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian maupun terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung.

2.2 Media Sosial

Boyd seperti yang dikutip Nasrullah (2015) menyebutkan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content (UGC)* dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa.

Van Dijk dalam Nasrullah (2015) menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial. Pada intinya, dengan sosial media dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Media sosial diawali dari tiga hal, yaitu *sharing, collaborating dan connecting*.

Media sosial sendiri bisa dikelompokkan setidaknya ke dalam 6 kelompok besar, yaitu:

1. Media jejaring sosial (social networking)
2. Jurnal online (blog)
3. Jurnal online sederhana atau microblog (microblogging).
4. Media berbagi (media sharing).
5. Penanda sosial (social bookmarking).
6. Media konten bersama atau wiki. (Nasrullah, 2015: 39)

2.3 Semiotika

Semiotika merujuk sebuah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiologi sebagai istilah semiotika Bartes bertujuan mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal hal (things). Proses memaknai tidak bisa dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Bartes, 1988: 179; Kurniawan, 2001: 53 dalam Sobur (2009:15).

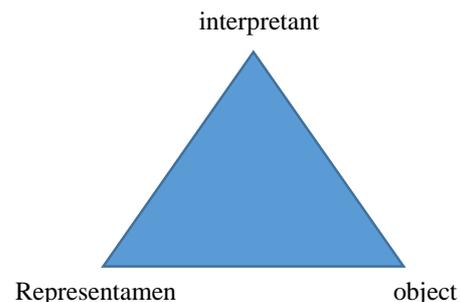
Littlejohn (1996) menyampaikan bahwa tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna

merupakan hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk bentuk non verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. (Sobur, 2009: 16).

Semiotika yang berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Berakar dari studi klasik dan logika, retorika, dan poetika. Tanda pada masa itu masih bermakna sesatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Ketika diterapkan pada tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Sebuah teks, apakah itu surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato presiden, poster politik, komik, kartun, dan semua hal yang mungkin menjadi “tanda” bisa dilihat dalam aktivitas penanda: yakni, suatu proses signifikansi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dan interpretasi. (Sobur, 2009: 17)

2.3.1 Gagasan Semiotika Pierce

Tanda dalam pandangan Pierce adalah “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu disebut sebagai interpretan dari tanda yang pertama, yang pada gilirannya mengacu pada objek (object). (Budiman, 2011:17). Agar tanda bisa berfungsi maka digunakan *ground*. Tanda sendiri beroperasi dalam hubungan triadik yaitu ground, object, dan interpretant. (Sobur, 2009: 41). Proses semiosis sendiri merupakan sebuah proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representamen tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini sering pula disebut signifikansi. (Budiman, 2011: 17)



Gambar 1. Hubungan triadik representamen, interpretant, object semiotika Pierce (Sumber: Budiman, 2011 : 18)

Tanda yang berkaitan dengan ground dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* sebagai kualitas yang ada pada tanda; *signsign* adalah sebagai eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; *legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda.

Terkait Objek, Pierce membagi tanda menjadi icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Ikon merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Ikon merupakan hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan interpretant, tanda (sign, representamen) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign*, *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent sign/dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. (Sobur, 2009: 41-42)

2.4 Karikatur

Berasal dari kata *caricare* sebagai produk keahlian seorang karikaturis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik melukis, psikologis, cara melobi, referensi, bacaan, maupun bagaimana dia memilih topik isu yang tepat. Karikatur merupakan bagian dari opini penerbit yang dituangkan dalam bentuk gambar khusus. Awalnya hanya selingan atau ilustrasi belaka namun pada perkembangannya karikatur dijadikan sarana untuk menyampaikan kritik yang sehat. Dikatakan kritik sehat karena penyampaiannya dilakukan dengan gambar gambar lucu dan menarik. Kartun dan juga karikatur bertujuan utama menyindir atau memperingatkan. Karena itu dapat dijumpai kartun editorial, kartun politis, kartun sosial, kartun moral yang kisahnya selalu membidik sasaran tertentu, lazimnya masalah penting di dalam kehidupan masyarakat. (Sobur, 2009: 141)

3. METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika. Kriyantono (2006) menyebutkan

bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam dalamnya melalui pengumpulan data sedalam dalamnya. Adapun yang menjadi subyek riset adalah postingan karikatur dalam akun Instagram @gejayanmemanggil. Postingan karikatur dalam akun Instagram @gejayanmemanggil terdiri dari hasil kreasi admin akun maupun karya orang lain yang direpost oleh admin Akun @gejayanmemanggil. Dalam riset ini yang diteliti hanya postingan karikatur yang merupakan hasil kreasi dari admin dan tidak termasuk hasil karya orang lain yang direpost oleh admin @gejayanmemanggil. Jumlah postingannya tersebut ada 7 karikatur.

4. HASIL PEMBAHASAN

Akun Instagram @gejayanmemanggil merupakan representasi gerakan mahasiswa dalam memperjuangkan aspirasi aspirasi mahasiswa, menyuarakan kepentingan masyarakat kepada banyak pihak khususnya kepada penyelenggara negara baik eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Perjuangan dan penyampaian aspirasi dan kritik ini muncul dalam bentuk visual maupun audio visual seperti rekaman dokumentasi kegiatan, meme, karikatur, dll. Dari karikatur yang menjadi unit analisis, kritik kritik disampaikan kepada berbagai pihak dengan ragam isu dan perhatian. Hal tersebut bisa dicermati dari poin yaitu:

4.1 Hasil

4.1.1 Kritik kepada Presiden dan Lingkaran Istana

Presiden dan lingkaran Istana menjadi sasaran kritik melalui karikatur di akun gejayam memanggil ini. Presiden dan lingkaran istana termasuk menteri menjadi sasaran kritik karena Presiden dan Istana menjadi aktor utama dalam setiap program, kebijakan, dan tindakan penyelenggaraan negara selaku eksekutif. Dalam beberapa gambar karikatur jelas, sosok Presiden Joko Widodo menjadi sasaran kritik. Joko Widodo selaku Presiden dalam beberapa karikatur digambarkan sebagai sosok yang bertolak belakang/kontradiktif antara tindakan dan pernyataan. Hal ini juga dipandang sebagai kebohongan kepada publik. Kemudian kepemimpinan Presiden Joko Widodo dianggap pemerintahan yang buruk dengan sikap anti-kritik dan melakukan pembungkaman kepada orang-orang yang melakukan kritik terhadap dirinya maupun menteri mentrinya. Selain itu kinerja pemerintahan Presiden Joko Widodo khususnya dalam penanganan pandemic COVID 19 juga dianggap buruk. Hal ini bisa dilacak dari kemunculan beberapa karikatur dibawa ini:

4.1.1.1 Presiden Joko Widodo sebagai sosok yang bertolak belakang/kontradiktif



Sumber: @gejayanmemanggil

Karikatur ini diupload pada tanggal 4 Mei 2021. Disukai sebanyak 5704 kali dan memunculkan komentar sebanyak 53 komentar. Merujuk pada komponen unsur semiotika Pierce tentang Ikon, Indeks, dan Simbol maka kombinasi ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ikon

Terdapat dua orang yang dimunculkan dalam karikatur ini. Satu sosok yang berada di atas, mengepalkan tangan kanannya ke atas, berbaju lengan panjang dan menggulungkan lengan panjang bajunya tersebut. Tokoh ini merupakan sosok Presiden Joko Widodo. Wajah yang digambarkan merupakan wajah Presiden Joko Widodo. Sosok orang kedua yang berada di bawah dan berada pada posisi tercekik oleh tangan kiri Presiden Joko Widodo. Memakai masker dan di bajunya tersemat logo Garuda Pancasila berlatar Merah Putih dan Bertuliskan KPK. Sosok ini merupakan perwujudan pegawai KPK. Penyidik KPK dalam ragam kesempatan memang menggunakan masker untuk menyamarkan identitas mereka.

Indeks

Indeks pada karikatur ini adalah “Saya Akan Memperkuat KPK”. Statement ini merupakan statement yang dinyatakan oleh Presiden Joko Widodo sambil mengepalkan tangannya ke atas. Sebagai bentuk teriakan pernyataan ketegasan bahwa Presiden Joko Widodo berupaya keras untuk memperkuat lembaga KPK sebagai institusi pemberantasan korupsi.

Simbol

Pada karikatur tersebut terdapat frame hitam yang menangkap potongan gambar dan tampak seperti layar kaca bertuliskan TV OJE. Hal ini menunjukkan seperti apa sosok Presiden Joko Widodo yang muncul di layar kaca televisi. Gambar ini menyimbolkan kesan yang muncul yang didepan publik, Presiden Joko Widodo tegas dan berteriak ingin memperkuat KPK. Sedangkan di tangan kirinya mencekik anggota / penyidik KPK menyimbolkan bahwa Presiden Joko Widodo justru sedang berupaya untuk membunuh penyidik KPK tersebut dan mematikan institusi KPK sebagai lembaga pemberantasan korupsi.

Intepretasi

Presiden Joko Widodo digambarkan sebagai sosok yang bertolak belakang dalam hal pemberantasan korupsi. Isu yang diangkat dalam karikatur ini adalah adanya upaya dari negara khususnya Presiden untuk melemahkan institusi KPK. Jika Presiden Joko Widodo di depan layar kaca televisi tampak sedang menyatakan upayanya untuk memperkuat KPK namun sebaliknya, di tangan yang lain (kiri) justru ingin melemahkan dan membunuh insititusi KPK. Dalam perkembangan terkait KPK sendiri memang banyak isu yang berkembang sehingga menimbulkan pro dan kontra yang terjadi di masyarakat. Isu isu seputar revisi UU KPK, proses pengangkatan pegawai KPK yang terkendala akibat Tes Wawasan Kebangsaan yang akhirnya menghambat pengangkatan pegawai & penyidik KPK. Dalam kasus ini posisi dan sikap Presiden Joko Widodo dianggap bertolak belakang oleh gerakan mahasiswa karena meskipun menyatakan ingin memperkuat KPK namun publik maupun mahasiswa menganggap Presiden tidak memiliki tindakan terobosan dalam penyelesaian masalah di institusi KPK. Sehingga kesan yang dimunculkan Presiden melakukan pembiaran dan justru terlibat dalam pelemahan KPK.

4.1.1.2 (masih) Presiden Joko Widodo sebagai sosok yang bertolak belakang



Sumber: @gejayanmemanggil

Karikatur ini diupload pada tanggal 5 september 2021. Disukai sebanyak 14291 kali dan memunculkan komentar sebanyak 236 komentar. Karikatur ini juga menggambarkan bahwa Presiden Joko Widodo sebagai sosok yang bertolak belakang dalam kinerjanya.

Ikon

Ikon pertama dari gambar ini adalah gambar setengah badan dari Presiden Joko Widodo dengan setelan jas dan Bintang di kerah jas. Gambar separuh badan tersebut, di bagian wajah tampak berlubang dan dari lubang tersebut keluar seekor tikus.

Indeks

Karikatur ini memiliki indeks berupa pernyataan yang berbunyi: "Di Lantik Secara Agamis Kelakuan Kayak Satanis". Statemen ini menunjukkan bagaimana seorang Presiden Joko Widodo muncul sebagai sosok yang buruk (dalam kinerja kepemimpinannya). Presiden dilantik dengan sumpah secara agama didepan Al quran (sesuai agama Presiden Joko Widodo) sebagai pengemban amanat dan mandat dari rakyat. Namun ketika memimpin dalam pandangan mahasiswa, kinerja Presiden Joko Widodo buruk.

Simbol

Kemunculan tikus selalu diidentikkan dengan simbol perilaku korupsi/koruptor yang menggerogoti sehingga apa yang digerogeti tikus menjadi lubang. Perilaku koruptif yang disimbolkan keluarnya tikus dari wajah Presiden Joko Widodo menyimbolkan bahwa perilaku koruptif yang terjadi pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo selaku pengemban amanat dari rakyat dan dilantik/diangkat dengan sumpah menurut kepercayaan agamanya menjadikan dirinya sosok Presiden yang mengerikan dan buruk.

Interpretasi:

Kinerja buruk dari Pemerintahan Presiden Joko Widodo terutama dalam kaitan pemberantasan korupsi menjadikan pemerintahan Presiden Joko Widodo sebagai masa pemerintahan yang buruk dan mengerikan. Meskipun Presiden Jokowi telah dilantik dan disumpah menurut agama dan kepercayaannya, namun ketidakmampuan dirinya dalam menyelesaikan persoalan persoalan khususnya perilaku korupsi di masa pemerintahannya, justru menggerogoti wajah pemerintahannya.

4.1.1.3 Kritik terhadap Istana dan Presiden Joko Widodo



Sumber: @gejayanmemanggil

Karikatur ini *publish* pada tanggal 20 agustus 2021. Postingan karikatur ini disukai sebanyak 10162 kali dan memunculkan 147 komentar. Tema postingan ini masih mengikuti suasana kemerdekaan dan masih dalam suasana pandemi Covid-19.

Ikon

Ikon dalam gambar ini sosok orang dengan wajah Joko Widodo dengan lidah yang bercabang dan menjulur keluar. Sosok Joko Widodo digambarkan memegang kuas dan alat lukis. Kemudian gambaran gedung Istana Negara dari tampak depan sebagai latar untuk sosok Joko Widodo.

Indeks

Terdapat *statement* yang menjadi poin inti kritik dalam karikatur ini. *Statement* tersebut antara lain: “Merdeka Tapi Mati di Masa Pandemi”, “Tuhan Aku Lapar”, “Tulisan 404 not found”, “Dicari Street Artist yang berani corat coret Istana! Silahkan. Kita Negeri Merdeka, Demokratis dan Pancasilaistis! Kalau diburu Pulisi, salah sendiri. Hi,Hi,hi.” Ketiga *statement* ini memiliki posisi yang unik. Jika *statement* “Merdeka Tapi Mati di Masa Pandemi” dan “Tuhan Aku Lapar” sebagai tulisan yang dilukis di Istana, maka *statement* “Dicari Street Artist yang berani corat coret Istana! Silahkan. Kita Negeri Merdeka, Demokratis dan Pancasilaistis! Kalau diburu Pulisi, salah sendiri. Hi,Hi,hi.” muncul sebagai *statement* yang seolah olah muncul sebagai pernyataan dari sosok Joko Widodo.

Simbol

Presiden Joko Widodo digambarkan dengan lidah bercabang seperti lidah ular merujuk pada sosok yang dianggap sering berbohong. Presiden Joko Widodo muncul sebagai sosok yang bertolak belakang/kontradiksi antara perkataan dan tindakannya. Istana sebagai simbol kediaman Presiden Joko Widodo digambarkan tidak tepat dalam pengambilan kebijakan penanganan pandemi Covid-19 sehingga momentum kemerdekaan tahun 2021 ini (dimana biasanya dilaksanakan upacara kenegaraan dari Istana Negara setiap tanggal 17 agustus) menjadi momentum untuk mengingatkan bahwa rakyat belum merdeka sepenuhnya.

Interpretasi:

Karikatur ini juga tidak bisa dilepaskan dari sorotan betapa Presiden Joko Widodo muncul sebagai sosok yang anti kritik. Kritik terhadap kinerja Presiden Joko Widodo dan pemerintahan muncul dalam berbagai bentuk salah satunya kemunculan kemunculan mural. Namun kritik dalam bentuk mural mural ini justru ditanggapi oleh pemerintah dengan melakukan penghapusan mural mural dan penangkapan terhadap pelaku pelaku mural dan pengkritik tersebut. Dengan momentum kemerdekaan dan masih dalam suasana Pandemi Covid 19, karikatur ini menyampaikan pesan kritik kepada presiden Joko Widodo berbohong jika mengatakan dirinya sebagai pihak yang terbuka dan menerima kritik karena pada kenyataannya justru kritik tersebut dibungkam dan dikejar oleh aparat negara. Pesan tulisan 404 not found yang ditulis di istana merujuk pada ketidakhadirannya istana dan Presiden dalam ragam masalah saat ini seperti

masalah pandemi. Kebijakan pemerintah dianggap justru menyengsarakan rakyat. Kebijakan Pembatasan mobilitas namun tidak komprehensifnya skema bantuan kepada rakyat membuat rakyat kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Tulisan Tuhan aku lapar menunjukkan ekspresi tujuan untuk mengadu akan kepentingan rakyat bukan lagi kepada pemerintah melainkan langsung kepada Tuhan. Tulisan Nyuruh sehat di negara sakit merujuk pada *statement* yang bertolak belakang dan “aneh”. Istana dan Presiden lebih memberi perhatian pada upaya penangkapan orang orang yang melakukan kritik kepada pemerintah dibandingkan serius mengelola penanganan pandemi Covid-19.

4.1.1.4 Kritik terhadap Lingkaran Istana atas Pembungkaman Kebebasan Berekspresi



Sumber: @gejayanmemanggil

Karikatur ini publish pada tanggal 28 september 2021. Postingan ini disukai sebanyak 5005 kali dan mengundang 31 komentar. Isu pembungkaman terhadap kritik dan kebebasan berpendapat juga diangkat dalam bentuk karikatur lain. Terutama dalam kasus yang melibatkan penggiat HAM Haris Ashar dan Menko Maritim dan Investasi Luhut Binsar Panjaitan. Komponen Ikon, indeks, dan Simbol dari karikatur ini muncul yaitu:

Ikon

Sosok wajah berkacamata dengan posisi timpang dan berada di depan dengan mulut yang dibungkam oleh 2 tangan. Sosok ini merujuk pada sosok Haris Ashar, tokoh penggiat HAM. Sedangkan sosok separuh wajah sebagai tokoh kedua yang berada di belakang merupakan wajah Luhut Binsar Panjaitan selaku Menko Maritim dan Investasi.

Indeks

Pada karikatur ini terdapat tulisan bertuliskan “BEBAS BEREKSPRESI” dengan font yang lebih besar dan tulisan “*SYARAT & KETENTUAN BERLAKU” berada di bawah tulisan “BEBAS BEREKSPRESI” namun ukuran fontnya lebih kecil. Ukuran font yang lebih besar menunjukkan bahwa hal tersebut sebagai hal yang ingin ditonjolkan dan diperhatikan, sedangkan font yang lebih kecil menunjukkan bahwa hal tersebut ingin disembunyikan. Padahal secara pernyataan, kondisi kebebasan berekspresi sebagai kondisi yang ingin ditonjolkan sebagai suasana saat ini tidak berlaku secara utuh karena adanya syarat syarat tertentu yang mengaturnya.

Simbol

Kedua telapak tangan yang menutup mulut Haris Ashar merujuk pada pembungkaman terhadap apa yang disampaikan oleh Haris Ashar selaku penggiat HAM. Pesan kritik ini menunjukkan bagaimana kebebasan berekspresi dan menyatakan pendapat dibungkam. Kondisi Bebas Berekspresi itu terjadi dalam situasi situasi tertentu yang memiliki syarat syaratnya.

Interpretasi

Kebebasan menyatakan pendapat dan berekspresi seolah dibungkam ketika tokoh penggiat HAM Haris Ashar yang bersengketa dan dipidanakan oleh Luhut Binsar Panjaitan selaku Menko Maritim dan Investasi. Haris Ashar menyampaikan bahwa ada keterkaitan Luhut dalam urusan di Papua. Dan pernyataan ini tidak diterima oleh Luhut sehingga Luhut melaporkan secara pidana Haris Ashar. Setelah mediasi diupayakan namun gagal maka proses hukumnya berlanjut. Luhut sebagai sosok yang dekat dengan Presiden Joko Widodo. Luhut Panjaitan selaku menteri dan menteri termasuk lingkaran istana. Kritik sosial ini juga ditujukan kepada istana melalui kasus Luhut vs Haris Ashar bahwa kebebasan berekspresi, menyatakan pendapat, kritik tidak sepenuhnya bebas di periode pemerintahan ini.

4.1.2 Kritik kepada Legislator dan Produknya

4.1.2.1 Dewan Predator Rakyat Republik Indonesia

Karikatur ini muncul pada 4 Januari 2022 dengan 25 komentar dan disukai sebanyak 100 kali. Karikatur ini menasar pada kinerja DPR RI sebagai legislatif. Ikon, Indeks, dan simbol dimainkan dalam karikatur ini.



Sumber: @gejayanmemanggil

Ikon

Ikon pertama dalam karikatur ini adalah tubuh seorang pria. Wajah dari pria ini bermata dua namun bentuk wajahnya merujuk pada bentuk gedung DPR RI. Sosok ini menggambarkan seorang anggota DPR RI. Tangan kanan ikon pertama ini menggenggam kantung bertuliskan mata uang \$ dan tangan kirinya mencengkram ikon kedua. Ikon keduanya adalah seorang wanita yang hanya menggunakan pakaian dalam dan berada dalam cengkeraman ikon anggota DPR. Ikon kedua ini adalah wanita yang menjadi korban pelecehan/pemeriksaan. Sedangkan Ikon ketiga berupa sosok wanita yang memegang kain pel dan disebelahnya ada sebuah ember berwarna hijau. Sosok ini merujuk pada sosok seorang Asisten Rumah Tangga (ART).

Indeks

Karikatur ini memiliki Indeks Dewan Predator Rakyat Republik Indonesia”. Jika disingkat maka menjadi DPR RI. Indeks ini merupakan bentuk plesetan kepada Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Predator merujuk pada pemburu yang berkonotasi membunuh dan menyengsarakan.

Simbol

Kaki anggota Dewan menginjak sosok ART yang menunjukkan kesewenang wengan terhadap rakyat (dalam hal ini ART). Tangan kanan menggenggam kantung bertuliskan mata uang \$ menyimbolkan keserakahan sedangkan tangan kiri mencengkram sosok tubuh wanita menyimbolkan bahwa anggota dewan tidak pro terhadap isu perlindungan kaum perempuan.

Interpretasi

Karikatur ini ingin menyampaikan kritik kepada anggota dewan/DPR RI. Bahwa kinerja DPR RI salah satunya adalah memperjuangkan UU yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Karikatur ini mengangkat isu sekaligus mengkritik bagaimana DPR RI tidak serius dan tidak segera mensahkan RUU Perlindungan PRT (Pembantu Rumah Tangga) dan RUU TPKS (Tindak Pidana Kekerasan Seksual). Khususnya RUU TPKS, banyaknya kejadian yang terjadi terhadap kaum perempuan sebagai korban pelecehan seksual tidak membuat DPR RI segera mensahkan RUU tersebut. Dengan tidak segeranya kedua RUU tersebut disahkan menjadikan DPR Ri tampil sebagai sosok yang justru menjadi predator yang menyangsarakan rakyat selain perilaku koruptif.

4.1.2.2 Kritik terhadap UU sebagai produk Legislasi DPR



Sumber: @gejayanmemanggil

Ikon

Sosok pemuda dengan memegang pedang dan perlengkapan perang dengan pakaian berwarna terang berada di depan. Sosok ini menggambarkan profil orang yang menyetujui terhadap isi UU Omnibus Law. Sedangkan sosok kedua adalah sosok petarung lainnya di belakang petarung berbaju putih dengan warna gelap akan menebas petarung yang berada di depan. Sosok ini merupakan profil yang akan merugikan kelompok yang awalnya menyetujui produk UU ini.

Indeks

Kalimat “Omnibus menguntungkan para pekerja dan sudah sesuai peraturan pembuatan Undang-Undang tidak inkonstitusional.” Kalimat ini keluar dari sosok

pertama yang berada di depan. Secara pesan pernyataan ini menegaskan bahwa UU Omnibus Law sebagai produk UU merupakan UU yang cacat.

Simbol

Karikatur ini menggambarkan bahwa sebenarnya UU Omnibus Law ini akan membunuh dan merugikan banyak pihak bahkan termasuk pihak-pihak yang awalnya menyetujui kehadiran UU ini. Dengan menyetujui UU ini maka dengan sendirinya menyetujui adanya bentuk resmi dari negara untuk merugikan para pekerja.

Intepretasi:

Karikatur ini menunjukkan kritik terhadap UU Omnibus Law sebagai produk legislasi DPR sebagai produk yang tidak memenuhi syarat pembuatan UU. Namun ketika produk UU ini dianggap cacat secara konstitusional ada juga kelompok yang pro terhadap pembuatan UU ini. Padahal dalam aspirasi dan perjuangan kelompok yang menolak, produk UU ini akan merugikan dan membunuh banyak pihak termasuk kelompok yang menyetujuinya.

4.1.3 Kritik sebagai Gerakan Moral



Sumber: @gejayanmemanggil

Karikatur ini *dipublish* pada 8 Mei 2020. Postingan ini disukai 2107 kali dengan 7 komentar. Ikon, indeks, dan Simbol dimunculkan dalam postingan ini.

Ikon

Ikon dari karikatur ini adalah wajah seorang wanita dengan rambut sebahu. Profil wajahnya adalah profil Marsinah. Marsinah adalah seorang buruh wanita yang tewas dibunuh di daerah Jawa Timur pada tahun 1993.

Indeks

Indeks pada kariatur ini adalah tulisan “1993-2020” dan “MARSINAH”. Font angka 1993- 2020 dan Marsinah dituliskan dengan font berwarna merah merujuk pada warna darah. Khusus font Marsinah kesan darah menetes dari huruf hurufnya. Huruf 1993-2020 merujuk pada lamanya peristiwa pembunuhan ini belum terungkap kebenarannya. Peristiwa Marsinah digambarkan sebagai peristiwa kekerasan berdarah.

Simbol

Peristiwa berdarah kematian Marsinah diidentikkan dengan peristiwa perjuangan seorang buruh yang memperjuangkan taraf hidup kaum buruh. Simbol 1993-2020 merujuk pada hingga saat tahun 2020, kebenaran pembunuhan sosok Marsinah belum terungkap secara penuh. Sehingga ini menjadi pengingat dan gerakan moral akan tuntutan untuk terus mengungkap peristiwa pelanggaran HAM lainnya.

Interpretasi:

Kematian Marsinah merupakan peristiwa yang terjadi tahun 1993. Ia seorang buruh yang memperjuangkan kenaikan upah buruh di pabriknya di Jawa Timur. Namun perjuangannya membawanya kepada kematian yang belum terungkap hingga kini kebenarannya meski sempat ada proses pengadilan atas kasusnya. Perjuangan Marsinah menjadi simbol perjuangan kaum buruh, kaum tertindas yang berjuang untuk taraf hidup yang layak. Dengan postingan di bulan Mei yang identik dengan bulannya kaum buruh di tanggal 1 mei, postingan ini menjadi gerakan moral untuk tetap mengingat dan memperjuangkan kebenaran dibalik kematian Marsinah.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Karikatur sebagai medium kritik kepada pemerintah

Kritik Sosial yang dimunculkan dalam tanda di karikatur diatas jelas diarahkan kepada pemerintah. Utamanya adalah Presiden Joko Widodo. Sosok Presiden Joko Widodo menjadi tokoh sasaran kritik mengingat beliau adalah pengembal amanat rakyat dan keluh kesah, aspirasi, omelan dari rakyat ditunjukkan utamanya kepada Presiden dan pembantu pembantunya. Presiden Joko Widodo pada periode ini merupakan periode kedua kepemimpinannya. Dan pada periode kedua ini mayoritas partai politik merupakan partai pendukung pemerintah. Sehingga kecurigaan tentang praktik oligarki di sistem pemerin-

tahan Presiden Joko Widodo tidak terelakkan. Ikon Joko Widodo dimunculkan sebagai sosok yang bertolak belakang/kontradiktif, antikritik, dan lingkaran istana melakukan pembungkaman terhadap kebebasan berkespresi. Bahkan sebuah tampilan visual yang sempat beredar dari BEM UI (yang juga direpost di gejayannemanggil ini) yang menyatakan Joko Widodo sebagai King of Lip Service untuk menyatakan bahwa apa yang diucapkan Joko Widodo sebagai presiden sering bertolak belakang dengan apa yang ia perbuat. Maka kemunculan Joko Widodo yang seolah berteriak ingin memperkuat KPK namun satu tangannya lagi ingin membunuh insitusi KPK itu sendiri menjadi contoh dari karikatur @gejayannemanggil itu sendiri. Indeks yang dimunculkan juga sifatnya sarkas seperti pernyataan “Di Lantik secara Agamis Kelakuan Kayak Satanis “namun ada juga yang terkesan menyindir seperti “Bebas Berekspresi“ lalu diikuti Syarat Ketentuan Berlaku. Sebuah pernyataan sindiran yang jamak kita temukan ketika membaca sebuah produk/iklan. Bukan hanya kepada Joko Widodo selaku presiden, DPR RI sebagai legislatif juga tidak luput dari sasaran kritik. Simbol keserakahan anggota Dewan ditampilkan sebagai sosok predator. Istilah predator sendiri melekat pada pelaku kekerasan seksual. Dan isu yang diangkat juga salah satunya betapa lambatnya respon anggota DPR untuk mesahkan RUU Tindak pidana Kekerasan Seksual pada waktu itu (selain UU Perlindungan PRT dan ketenagakerjaan).

4.2.2 Media Sosial sebagai “Jalur Perjuangan” Mahasiswa.

Media sosial dengan karakteristik dan kelebihanannya seperti digital, interaktif, hypertext, virtual, network, dll menjadi wahana/medium baru untuk ragam kegunaan mulai dari penyampaian informasi, hiburan, bahkan menjadi sarana untuk menyuarkan aspirasi. Akun @gejayannemanggil yang identik dengan perjuangan mahasiswa digunakan sebagai medium untuk menyampaikan aspirasi, kritik sekaligus tempat dokumentasi dan penyampai pesan informasi dari setiap gerakan mahasiswa. Sejak 2019, akun @gejayannemanggil telah memposting 705 postingan. Ragam bentuk telah diposting dan dengan keunggulan media sosial, postingan postingan tersebut menjadi lebih “hidup” misalnya karena fasilitas interaktivitas seperti like dan komen sehingga wacana dan diskusi tentang isu yang diangkat menjadi lebih riuh untuk dibahas. Dan publik/audiens dari akun jenis ini diyakini masih dalam ranah dunia pendidikan khususnya universitas sehingga sebuah isu bisa menjadi semakin tajam dibahas/dikritisi.

Ranah online menjadi ranah yang serius digarap dalam perjuangan aspirasi mahasiswa. Bahkan dalam setiap aksi tak jarang peretasan akun akun pribadi aktivis mahasiswa juga terjadi. Hal ini menandakan bahwa “medan pertempuran” antara demonstran dengan aparat keamanan misalnya bukan hanya terjadi di jalanan sebagai lapangan aksi melainkan ranah virtual untuk mendominasi wacana melalui teks juga harus dijalankan. Maka tak mengherankan proses persuasi untuk para mahasiswa mau bergabung dalam aksi bertebaran melalui akun akun media sosial, ajakan persiapan aksi disebar dalam grup grup WA dan tiba tiba gerakan virtual terakumulasi secara nyata dalam jumlah besar di ranah offline.

5. KESIMPULAN

Postingan karikatur akun Instagram gejeanmemanggil berisikan kritik terhadap pemerintah. Penyampaian kritik dilakukan secara sarkas maupun sindiran. Presiden Joko Widodo selaku presiden termasuk lingkaran istana seperti menteri menjadi sasaran penyampaian kritik. Legislatif sebagai pembuat UU pun tak luput dari kritik dari mahasiswa yang dimunculkan dalam kombinasi ikon, indeks, dan simbol. Sebagian besar kritik terhadap Presiden Joko Widodo mengarah pada penggambaran sosok orang yang bertolak belakang antara tindakan dan ucapannya, sosok yang anti kritik. Gerakan Moral untuk mengingatkan perjuangan juga

dihadirkan dalam postingan untuk mengingatkan Marsinah. Bahwa kasusnya masih belum bisa diselesaikan hingga kini menjadi pengingat bahwa perjuangan masih harus diteruskan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Budimn, Kris. 2011. *Semiotika Visual. Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Littlejohn, Stephen. 1996. *Theories of Human Communication. Fifth editon*. New York: Wadsworth Publishing Company.
- Mahfud, M.D. 1997. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Oksinata, Hantisa. 2010. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nasrullh, Ruli. 2017. *Media Sosial*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriana Yolandi Ataupah. 2012. *Analisis Panggilan Yahezkiel Sebagai Penjaga Israel berdasarkan Teori Kritik Sosial*. Salatiga: Program Studi Teologi FTEO UKSW.